

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan komponen penting dari identitas suatu negara yang menggambarkan nilai, norma, keyakinan, pengetahuan, tradisi, dan cara hidup masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi (Kaasa, 2021). Selain membentuk identitas sosial, keberadaan budaya membantu masyarakat bersatu, membangun identitas bangsa, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Komitmen pemerintah terhadap pembangunan kebudayaan tercermin melalui Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK). Berdasarkan, (*Indeks Pembangunan Kebudayaan*, 2024) nilai IPK Nasional mencapai 59,98 meningkat dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 57,13. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan kebudayaan terus menjadi salah satu perhatian dalam pembangunan nasional.

Selama beberapa dekade terakhir, budaya dianggap sebagai salah satu sumber strategi yang dapat digunakan untuk mendukung pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Warisan budaya dapat memperkuat identitas lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mendorong aktivitas ekonomi berbasis komunitas (Giliberto & Labadi, 2022). Oleh karena itu pentingnya untuk menjaga dan melestarikan budaya kita agar nilai-nilainya dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Meskipun demikian, globalisasi, kemajuan teknologi, perubahan pola konsumsi masyarakat, dan meningkatnya persaingan ekonomi membuat

pelestarian budaya menghadapi berbagai tantangan di era modern. Menurut (Yan & Li, 2023) keberlanjutan warisan budaya tidak hanya dapat dicapai melalui pendekatan konservatif yang berfokus pada pelestarian tradisional, inovasi juga diperlukan agar budaya tetap relevan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat modern. Oleh karena itu, pelestarian budaya memerlukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi agar warisan budaya dapat terus lestari di tengah perkembangan zaman.

Salah satu bentuk pelestarian budaya yang mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut adalah melalui pengembangan usaha kerajinan berbasis budaya. Kerajinan tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi bagi masyarakat tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan lokal dapat diimplementasikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui proses produksi, pemasaran, dan pengembangan produk budaya. Dalam konteks tersebut, usaha kerajinan berbasis budaya berperan sebagai penggerak ekonomi sekaligus sarana pelestarian budaya sehingga budaya tidak hanya diposisikan sebagai simbol sejarah, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas ekonomi yang produktif.

Batik merupakan salah satu jenis kerajinan berbasis budaya yang memiliki nilai budaya dan nilai ekonomi. Batik Indonesia diakui oleh UNESCO sebagai *Representative List of The Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tahun 2009. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa batik tidak hanya dipandang sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya

masyarakat Indonesia yang mengandung nilai kreativitas, simbolisme, dan spiritualitas yang diwariskan secara turun-temurun (*Indonesian Batik - UNESCO Intangible Cultural Heritage*, n.d.). Selain memiliki nilai budaya, batik kini merupakan bagian dari industri kreatif yang mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan nilai tambah produk, dan pengembangan usaha berbasis budaya. Oleh karena itu, keberlanjutan usaha batik sangat penting karena berkontribusi pada stabilitas ekonomi dan pelestarian warisan budaya Indonesia untuk generasi berikutnya.

Sebagai salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi membatik, Kabupaten Sidoarjo memiliki sentra batik tradisional yang dikenal sebagai Kampung Batik Jetis. Menurut (Setiawan & Wirjodirdjo, 2020), industri batik di Kabupaten Sidoarjo tidak hanya berperan sebagai kegiatan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya melalui pengembangan industri kreatif berbasis warisan budaya. Sejalan dengan itu, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo menetapkan kawasan Jetis Lemahputro sebagai pusat industri batik tulis yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Dari segi sejarah, kegiatan membatik di kawasan ini telah berlangsung sejak tahun 1675 dan diwariskan secara turun-temurun (*BATIK JETIS SIDOARJO – Pusaka Jawatimuran*, n.d.). Pada 3 Mei 2008, kawasan ini resmi dikenal sebagai “Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo” sebagai upaya memperkuat identitas kawasan sekaligus mengembangkan potensi ekonomi kreatif berbasis budaya.

Menurut Setiawan & Wirjodirdjo, (2020) mencatat bahwa pada tahun 2017 Kampung Batik Jetis memiliki 22 usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) batik yang aktif dengan masing-masing usaha mampu menyerap sekitar 5-10 tenaga kerja. Keberadaan UMKM tersebut menunjukkan bahwa Kampung Batik Jetis tidak hanya berperan sebagai sentra batik tradisional, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Perkembangan usaha Batik Jetis juga tidak dapat dipisahkan dari ekosistem industri batik di Kabupaten Sidoarjo secara keseluruhan. Secara historis, Kampung Batik Jetis berkembang sebagai pusat produksi batik yang didukung oleh Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS) sebagai wadah koordinasi, promosi, dan penguatan jaringan antar pengrajin (Armono et al., 2021). Selain itu, perkembangan batik di Sidoarjo juga menunjukkan adanya keterkaitan motif, teknik produksi, serta hubungan antar pelaku usaha sehingga membentuk suatu ekosistem industri batik yang saling mendukung.

Meskipun Kampung Batik Jetis masih mampu mempertahankan eksistensinya sebagai sentra batik tradisional di Kabupaten Sidoarjo, keberlanjutan usaha batik tetap menghadapi berbagai tantangan. (Setiawan & Wirjodirdjo, 2020) menunjukkan bahwa berbagai strategi pengembangan yang telah dilakukan di Kampung Batik Jetis masih belum berjalan secara optimal menurut para pelaku usaha sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas produk, sistem manajemen, serta tetap mempertahankan karakteristik Batik Jetis sebagai identitas budaya. Di sisi lain, (Anggraini et al., 2024) menunjukkan bahwa eksistensi Kampung Batik Jetis juga dihadapkan pada

menurunnya jumlah pengrajin batik dan rendahnya minat generasi muda untuk meneruskan usaha membatik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh anggapan bahwa proses membatik membutuhkan waktu yang lama, penghasilan yang kurang menjanjikan, serta adanya pilihan bekerja di sektor lain yang dianggap menawarkan prospek karir yang lebih baik. Akibatnya, regenerasi pengrajin menjadi salah satu tantangan dalam menjaga keberlanjutan usaha sekaligus pelestarian Batik Jetis sebagai warisan budaya. Sejalan dengan itu, (Yan & Li, 2023) menjelaskan bahwa pelestarian warisan budaya tidak cukup dilakukan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai dan identitas budaya yang dimiliki. Oleh karena itu, keberlanjutan usaha Batik Jetis tidak hanya bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya, tetapi juga pada kemampuan menjaga keseimbangan antara inovasi, pelestarian budaya, dan regenerasi keterampilan membatik.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan usaha kerajinan berbasis budaya. Perempuan tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja dalam proses produksi, tetapi juga sebagai pelaku usaha yang terlibat dalam pengelolaan usaha, pemasaran, pengambilan keputusan, serta pengembangan usaha. (Bullough et al., 2022) menjelaskan bahwa cara perempuan menjalankan dan mengembangkan usahanya dipengaruhi oleh interaksi antara identitas gender, budaya masyarakat, dan lingkungan kewirausahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi perempuan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan usaha kerajinan berbasis budaya.

Selain berperan sebagai pelaku usaha, perempuan juga memiliki peran penting sebagai penjaga dan pewaris pengetahuan budaya dalam usaha kerajinan berbasis budaya. Perempuan berperan dalam mewariskan pengetahuan dan keterampilan membuat kepada generasi berikutnya, menjaga kualitas produk, mempertahankan teknik tradisional, serta memastikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam produk tetap terpelihara. Sejalan dengan itu, (Yadav et al., 2023) menyatakan bahwa perempuan yang bekerja dalam industri kerajinan memanfaatkan keterampilan, pengalaman, dan sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan usaha serta menghadapi berbagai tantangan dalam aktivitas kewirausahaan. Oleh karena itu, perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan usaha sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya yang mendukung keberlanjutan usaha kerajinan berbasis budaya.

Kajian mengenai kewirausahaan perempuan, pelestarian budaya, dan keberlanjutan usaha telah banyak mendapat perhatian dalam penelitian. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan usaha kerajinan berbasis budaya pada konteks usaha batik masih terbatas, terutama dalam batik tradisional. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana perempuan berperan dalam menjaga keberlanjutan usaha kerajinan berbasis budaya di Kampung Batik Jetis Sidoarjo.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan usaha kerajinan berbasis budaya di tengah berbagai tantangan yang dihadapi, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun

budaya. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan usaha, tetapi juga dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, kajian yang lebih mendalam mengenai peran perempuan dalam konteks usaha kerajinan berbasis budaya menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi perempuan dalam menjaga keberlanjutan usaha sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya lokal.

1.2 Rumusan Masalah makalah

1. Bagaimana peran perempuan dalam melestarikan budaya melalui usaha kerajinan Batik Jetis di Kampung Batik Jetis Sidoarjo?
2. Bagaimana kepemimpinan perempuan dalam mengelola usaha kerajinan Batik Jetis di Kampung Batik Jetis Sidoarjo?
3. Bagaimana perempuan menjaga keberlanjutan usaha kerajinan berbasis budaya di Kampung Batik Jetis Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Menganalisis peran perempuan dalam melestarikan budaya melalui usaha kerajinan Batik Jetis di Kampung Batik Jetis Sidoarjo
- 2 Menganalisis kepemimpinan perempuan dalam mengelola usaha kerajinan Batik Jetis di Kampung Batik Jetis Sidoarjo.
- 3 Menganalisis peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan usaha kerajinan berbasis budaya di Kampung Batik Jetis Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1 Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan usaha kerajinan berbasis budaya.
- 2 Menambahkan wawasan dan pemahaman mengenai peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan usaha kerajinan berbasis budaya, termasuk kontribusinya terhadap pelestarian budaya serta berbagai tantangan yang dihadapi.
- 3 Memberikan masukan bagi pelaku usaha, dan pihak terkait dalam mendukung pemberdayaan perempuan, pelestarian budaya, serta pengembangan usaha kerajinan berbasis budaya yang berkelanjutan.